

## **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA MATERI MEMBUAT MOTIF HIAS DEKORATIF KELAS III SD**

**Rizka Amelya**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([rizkaamelya111@gmail.com](mailto:rizkaamelya111@gmail.com))

**Suprayitno**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([suprayitno@unesa.ac.id](mailto:suprayitno@unesa.ac.id))

### **Abstrak**

Pelaksanaan pembelajaran praktik berkarya seni rupa di kelas tiga sekolah dasar untuk materi membuat karya dekoratif hanya terbatas pada penggunaan bahan, alat, dan teknik yang tersedia. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pun dapat dikatakan kurang bervariasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan bahan ajar pendukung berupa lembar kerja peserta didik berbasis pendekatan saintifik untuk pembelajaran seni budaya dan prakarya materi membuat motif hias dekoratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD, mengetahui kelayakan LKPD dan respon peserta didik. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan yaitu (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) pelaksanaan, dan (5) evaluasi. Dikarenakan terjadi pandemi *covid-19*, maka pelaksanaan penelitian hanya dilakukan sampai pada tahap uji coba kelompok kecil saja yang melibatkan 8 peserta didik kelas tiga SD. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengetahui kelayakan LKPD berbasis pendekatan saintifik melalui uji validasi kepada tim ahli validator dan respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan pengembangan yang ditempuh sangat menentukan kualitas LKPD yang dihasilkan. Berdasarkan hasil validasi produk LKPD diperoleh hasil penilaian ahli materi sebesar 98.9%, ahli desain sebesar 86.6%, dan respon peserta didik sebesar 93.9%. Disimpulkan bahwa tahapan pengembangan model ADDIE relevan digunakan untuk mengembangkan LKPD dan menjawab permasalahan terkait kelayakan LKPD ataupun respon peserta didik sehingga LKPD berbasis pendekatan saintifik tersebut sangat layak dan dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya untuk materi karya seni dekoratif.

**Kata Kunci:** pengembangan, LKPD, pendekatan saintifik, seni budaya dan prakarya, motif hias dekoratif.

### **Abstract**

*The implementation of learning the practice of creating fine arts in the third grade of elementary school for learning decorative artworks is limited to the use of available materials, tools and techniques. The learning approach applied can be said to be less varied. Based on these problems, supporting teaching materials in the form of student worksheets based on a scientific approach are needed for learning cultural arts and crafts for making decorative motifs. This study aims to develop students worksheet, determine the feasibility of students worksheet, and measure the response of students. This study uses the ADDIE research and development model which consists of five stages, namely (1)analysis, (2)design, (3)development, (4)implementation, and (5)evaluation. Due to the covid-19 pandemic, the research was only carried out until the small group trial stage which involved 8 third grade students. The data collection instruments used interview techniques, questionnaires, and documentation. The questionnaire technique was used to determine the feasibility of the students worksheet based on a scientific approach through validation tests to the expert team of validators and student responses. The results showed that each stage of development taken would determine the quality of the resulting LKPD. Based on the results of the LKPD product validation, the results of the evaluation of material experts were 98.9%, design experts were 86.6%, and student responses were 93.9%. It was concluded that the development stages of the ADDIE model were relevant to be used to develop LKPD and answer problems related to the feasibility or response of students so that LKPD based on a scientific approach was very feasible and could be used as an alternative learning resource in learning for decorative artwork.*

**Keywords :** development, student worksheet, scientific approach, cultural art and craft, decorative motifs.

## PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kualitas proses pendidikan, maka perlu direncanakan pengembangan materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, kemampuan, karakteristik peserta didik, dan tujuan yang hendak dicapai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, sesuai dengan komponen proses pembelajaran Habibah (2019:4). Menurut Prastowo (2016: 241) terdapat empat jenis bahan ajar yaitu bahan ajar cetak, audio, audiovisual, dan interaktif. Bahan ajar cetak merupakan materi belajar yang tersusun sistematis dan sering dimanfaatkan pendidik untuk menyampaikan materi dari kompetensi yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik meliputi buku, modul, *handout*, lembar kerja, brosur, dan sebagainya. Menurut Qomario (dalam Habibah, 2019: 4), lembar kerja peserta didik merupakan bahan ajar cetak yang menyajikan materi belajar yang dikemas semaksimal mungkin, sehingga pendidik mudah menyampaikan informasi dan peserta didik mudah memahami konsep sekalipun dengan belajar mandiri. Penggunaan LKPD merupakan cara yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mendorong keterlibatan langsung peserta didik dalam serangkaian aktivitas mencari tahu melalui pengalaman belajar yang beragam sesuai tujuan, materi, langkah, proses, dan prosedur belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik yang berkepentingan mengajar pembelajaran seni budaya dan prakarya yaitu Ibu Nurul Mahfidah, S.Pd selaku guru kelas III B pada tanggal 21 Februari 2020 di SDN Babat Jerawat I/ 118, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya diketahui informasi bahwa pendidik sudah berupaya penuh untuk mengatur pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan pedoman pada buku ajar. Pada pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan prakarya, peserta didik pun menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, senang, dan sangat tertarik terhadap pembelajaran seni utamanya berkaitan dengan kegiatan menggambar. Data yang telah diperoleh tersebut pada awalnya diperuntukkan untuk menggali informasi yang diperlukan dalam penulisan studi pendahuluan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi dengan terjadinya pandemi *covid-19* saat ini, maka hal itu tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas.

Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi selama masa pandemi *covid-19* yang belum berakhir di Indonesia lebih tepatnya di wilayah Jawa Timur, dan lebih khusus di Kota Surabaya, serta pembatasan dan kebijakan yang ditetapkan terkait pelaksanaan kegiatan belajar yang dialihkan menjadi secara *daring* atau melalui

pembelajaran jarak jauh dari rumah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memutuskan beralih jenis penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk pendidikan. Untuk memperkuat data sebelumnya, peneliti kemudian memperbaharui data yang telah diperoleh dengan mengadakan wawancara kembali pada 9 April 2020 yang pelaksanaannya dilakukan secara *online*.

Dari hasil wawancara terakhir, diketahui bahwa pendidik yang bersangkutan hanya mengandalkan lembar kerja yang tersedia dalam buku ajar yang telah dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013 dengan materi belajar yang cukup ringkas. Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran seni di kelas lazimnya pendidik hanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan percobaan sebagai cara penyampaian materi pembelajaran. Sehingga, penggunaan metode belajar seni yang demikian apabila dilakukan secara berturut-turut tanpa melakukan variasi pendekatan belajar dikhawatirkan akan menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik menjadi jarang terlatih. Karena, proses pembelajaran seni yang demikian tersebut dimungkinkan hanya akan terbatas pada tindakan pengenalan, pemahaman prosedur kerja, dan penerapan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti sehubungan dengan proses belajar untuk pembelajaran seni budaya dan prakarya yang ada di dalam lembar kerja buku ajar tersebut ditemukan bahwa lembar kerja tersebut lebih menekankan pada pengembangan aspek keterampilan saja yaitu melalui kegiatan “mencoba” mempraktikkan apa yang mereka amati dari gambar dan ilustrasi atau melakukan tindakan “kreasi” sesuai ide atau gagasan mereka dengan mengikuti prosedur kerja yang telah disajikan yang memiliki relevansi dengan penerapan langkah pendekatan saintifik di kurikulum 2013. Sedangkan, pada aspek kognitif seperti menjawab pertanyaan sebagai bahan diskusi yang menuntut peserta didik untuk melakukan proses penemuan melalui pengalaman langsung atau rangkaian kegiatan seperti menalar, merasakan dengan berpikir, menganalisis, mengkomunikasikan, dan menilai nampaknya belum dikembangkan secara optimal. Padahal di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di dalam kurikulum 2013 ini tidak dapat dipisahkan dari peristiwa dan pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten dalam bahan ajar, kegiatan praktik untuk pembelajaran materi karya seni dekoratif pun belum sepenuhnya mempresentasikan keseluruhan unsur seni rupa yang ada di dalam karya seni dekoratif itu sendiri yaitu titik, garis, bentuk, bidang, warna, tekstur, dan pola. Unsur seni rupa

tersebut perlu disampaikan dalam pembelajaran seni anak sekolah dasar dengan tujuan untuk dapat meningkatkan perkembangan kemampuan dasar anak dalam proses berkarya dan hasil karya seni anak yang memiliki karakteristik intelektual, personal (perseptual dan emosional), sosial, fisik, estetik, dan kondisi kreatif anak sesuai dengan pendapat Pamadhi (2014: 3.3). Dengan menyajikan konten belajar secara luas dan tuntas, maka anak akan diberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang baik, pengalaman estetika, aktualisasi diri dan berekspresi, serta berkreasi seluas-luasnya.

Kegiatan praktik yang dirancang dalam lembar kerja tersebut pun juga terbatas pada penggunaan alat, bahan dan teknik yang kurang bervariasi dan bersifat konvensional. Konvensional yang dimaksudkan adalah terletak pada cara untuk melakukan aktivitas praktik berkarya seni rupa yang masih terbatas pada penggunaan kertas dan warna yang telah tersedia seperti pensil, pensil warna, spidol, dan crayon yang merupakan peralatan standar buatan pabrik sebagai media atau gaya untuk menghasilkan produk karya seni. Padahal sebenarnya teknik dan bahan yang diperlukan untuk praktik berkarya dapat diperoleh melalui segala macam apapun yang tersedia di lingkungan fisik yang sifatnya masih dapat dimanfaatkan untuk berkarya seni rupa dengan cara melakukan tindakan kreasi atau eksperimentasi bahan.

Dari hasil wawancara dan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan potensi dan masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan prakarya materi karya dekoratif di kelas tiga. Potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan adalah peserta didik memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pembelajaran praktik seni rupa sehingga apabila dilakukan pengembangan pembelajaran seni rupa dengan berbasis pada kegiatan praktik berkarya maka dapat dimungkinkan akan mendapat respon positif dari peserta didik. Selanjutnya, permasalahan yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti di antaranya yaitu (1) terbatasnya penggunaan alat, bahan, dan teknik dalam praktik menciptakan karya dekoratif seperti hanya menggunakan medium atau alat berupa kertas dan zat pewarna standar pabrik, (2) pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran seni budaya dan prakarya belum mampu menuntun peserta didik berpartisipasi aktif di dalam kemampuan berpikir secara analitis dan mendalam melalui aktivitas mencari tahu (berpikir/ menalar, mengenali, merasakan, dan menganalisis) yang berhubungan dengan keterampilan menjawab pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang diajukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi hasil kerjanya, (3) konten belajar yang disajikan belum sepenuhnya dapat menyampaikan

cakupan materi secara tuntas dan luas, dan (4) pendidik hanya menggunakan lembar kerja dari bahan ajar yang siap pakai yang memiliki karakteristik di antaranya menyajikan informasi belajar yang cukup ringkas, langkah belajar, kolom berkegiatan, dan tanpa diikuti dengan aktivitas mencari tahu, bahan diskusi, ataupun sajian pertanyaan yang digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap objek atau materi belajar yang sedang dipelajarinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan lembar kerja yang mampu mengemas peristiwa belajar yang dapat memberikan peluang peserta didik untuk mencoba, memahami, dan merasakan secara langsung pengetahuan yang ingin disampaikan melalui praktik berkarya dan apresiasi seni yang dijalankannya mandiri. Informasi belajar yang dikemas dalam bentuk praktik berkarya seni rupa tersebut di dalamnya mengandung sajian berupa paket informasi/ maksud/ makna yang bersifat pengetahuan, teori, atau kognitif yang diharapkan dapat memicu ketertarikan peserta didik terhadap materi belajar dan memudahkan peserta didik dalam mencerna atau memahami informasi belajar secara utuh.

Menurut Ditendik (dalam Zuriah, dkk. 2016) pendidik yang profesional harus mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien dapat terwujud. Pembelajaran tersebut tentunya akan membutuhkan suatu bahan ajar yang inovatif. Dari penggunaan bahan ajar yang siap pakai tersebut, dimungkinkan bahwa bahan ajar tersebut tidak kontekstual, tidak menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Prastowo dalam Rahayu, 2018). Selain itu, apabila ditinjau dari permasalahan yaitu terbatasnya penggunaan alat, bahan, dan teknik dalam praktik berkarya dekoratif, sebenarnya teknik dan bahan berkarya seni sifatnya luwes dan tidak terbatas pada media yang telah tersedia. Pamadhi (2014: 8.57) mengatakan bahwa pada hakikatnya praktik berkarya seni rupa dapat didekati dengan teknik bermain, pendidik hendaknya dapat melakukan eksperimentasi bahan untuk berkarya bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran seni budaya dan prakarya sangat dibutuhkan dalam rangka menunjang kegiatan belajar mandiri peserta didik di rumah selama masa pandemi *covid-19*. Dikarenakan, sehubungan dengan proses pembelajaran seni budaya dan prakarya pada usia anak sekolah dasar yang termasuk dalam tingkatan kognitif operasional konkret yang memiliki kemampuan dan karakteristik seni yang berbeda dengan orang dewasa terkait dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, emosi, kreativitas, dan sebagainya (Pamadhi, 2014: 3.6). Maka, pada tingkatan ini anak lebih

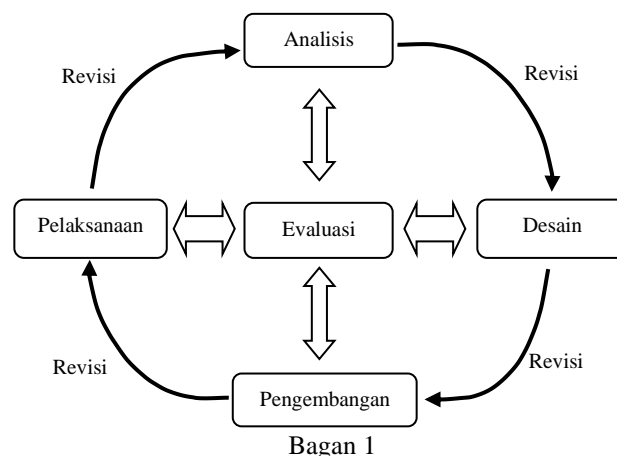
membutuhkan bimbingan dan pengajaran yang dapat memfasilitasi mereka agar ide dan gagasannya dapat berjalan lancar dan mudah sehingga keberhasilannya dalam proses belajar dan berkarya dapat tercapai.

Namun, mengingat waktu dan ruang belajar di sekolah yang terbatas akibat pandemi *covid-19*. Sehingga, untuk menjamin keberlangsungan proses pembelajaran jarak jauh peserta didik saat di rumah supaya tetap berjalan aktif dan efisien, tentunya diperlukan kerjasama antara peserta didik dan keluarga. Pendidik harus dapat merancang tugas berkarya seni, materi, strategi, media, dan bahan pendukung sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Pamadhi, 2014: 3.1). Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan pendidik adalah lembar kerja. Selama pandemi *covid-19*, dimungkinkan bahwa bahan ajar LKPD ini dapat digunakan sebagai sumber belajar pendukung yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh secara mandiri dan dapat digunakan untuk membantu kelancaran pendidik dalam menerangkan, menugasi, mendemonstrasikan, dan membimbing peserta didik dalam berkarya seni.

Dengan alasan-alasan di atas, maka peneliti menawarkan solusi berupa inovasi pengembangan LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya materi membuat motif hias dekoratif untuk kelas tiga sekolah dasar. Bahan ajar LKPD ini dilengkapi dengan sajian materi, sajian pertanyaan untuk mengembangkan aspek kognitif, dan diperkaya oleh kumpulan lembar kerja praktik berkarya dekoratif secara variatif dan inovatif yang sengaja dirancang untuk mengembangkan aspek keterampilan dan kognitif dari peserta didik secara seimbang melalui latihan mencipta karya seni dekoratif dan menjawab pertanyaan yang bersifat kognisi dan refleksi dari proses berkarya dan produk karya seni dekoratif yang telah dihasilkannya secara mandiri sehingga lembar kerja tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan belajar selama masa pandemi *covid-19*.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk pendidikan. Produk pendidikan yang dimaksudkan adalah bahan ajar cetak berupa lembar kerja peserta didik atau LKPD berbasis pendekatan saintifik untuk pembelajaran seni budaya dan prakarya. Prosedur pengembangan yang digunakan mengacu pada metode pengembangan ADDIE. Menurut Wandari dkk, (2018) langkah-langkah penelitian dan pengembangan model ADDIE ini terdiri atas lima tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di bawah ini merupakan bentuk visualisasi dari kelima tahapan tersebut :



Bagan 1

Metode Pengembangan ADDIE

Sumber : *Survey of Instructional Development Models* (dalam Angko dan Mustaji, 2013: 5)

Pemilihan model pengembangan tipe ADDIE ini dilatarbelakangi oleh tahapan-tahapan yang disajikan dianggap sederhana, mudah diikuti, dan memadai untuk digunakan dalam pengembangan produk LKPD berbasis pendekatan saintifik. Hal ini didukung oleh pendapat Hadi dan Agustina (2016: 92-96) menerangkan bahwa salah satu prosedur pengembangan buku ajar yang cukup efektif digunakan adalah model ADDIE. Karena, model ini memiliki prosedur pengembangan yang sederhana, implementasi yang sistematis, dan menyediakan kesempatan untuk evaluasi dan revisi dalam setiap tahapan yang ada sehingga produk yang dihasilkan menjadi valid. Pada tahap analisis, dimulai dengan mengidentifikasi kesesuaian produk yang akan dikembangkan melalui analisis kinerja, peserta didik, dan kebutuhan. Pada tahap desain, terdiri atas penyusunan kerangka LKPD, *prototype* LKPD, serta instrumen penilaian produk LKPD yang digunakan untuk mengukur kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

Pada tahap pengembangan adalah berhubungan dengan tindakan pengujian bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik yang masih dalam bentuk rancangan awal atau *prototype* LKPD secara utuh kepada tim validator yang terdiri dari ahli materi dan ahli desain dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar angket validasi produk yang digunakan untuk memperoleh penilaian, masukan, tanggapan, dan catatan dari tim ahli terhadap aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikan.

Peneliti mengujicobakan LKPD secara terbatas terhadap kelompok belajar dengan skala kecil pada tahapan pelaksanaan. Pada awalnya, subjek uji coba (pengguna) adalah peserta didik kelas III B di SDN Babat Jerawat I/ 118 Surabaya. Namun, mengingat adanya pandemi *covid-19* yang belum berakhir dan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang masih diperpanjang, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk

mengambil data penelitian dalam skala besar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti menetapkan bahwa tahapan pelaksanaan penelitian hanya dilakukan sampai pada tahap uji coba kelompok kecil. Subjek uji coba kelompok kecil tersebut merupakan 8 orang peserta didik kelas tiga SD/ MI yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar peneliti. Peserta didik ini umumnya bersekolah di SDN Masangan Bungah Gresik dan MI Al-Hikmah Masangan Bungah Gresik.

Penentuan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dan menjangkau tempat tinggal peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kerumunan individu dalam skala yang cukup besar untuk mencegah terjadinya penyebaran pandemi *covid-19*. Pembatasan sejumlah subjek uji coba sebagai pengguna produk LKPD diambil dengan mengacu pada pendapat Branch (dalam Wandari dkk., 2018) yang menentukan sebanyak 8 orang peserta didik sebagai subjek uji coba kelompok kecil. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa berbasis praktik berkarya dekoratif dengan menggunakan LKPD hasil pengembangan diselenggarakan di rumah peneliti dengan menerapkan sejumlah protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer* dan masker, serta menjaga jarak antar individu.

Selain dilakukan uji kelayakan kepada tim ahli, peneliti juga turut menyebarkan lembar angket respon kepada peserta didik untuk mengetahui kelayakan LKPD yang dikembangkan berdasarkan penilaian yang diberikan oleh peserta didik setelah belajar dan berlatih (praktik) berkarya seni dengan berpedoman pada bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik. Selanjutnya, untuk data kuantitatif yang telah diperoleh berdasarkan atas penilaian yang diberikan oleh tim ahli baik dosen ahli materi, dosen ahli desain, dan kelompok kecil melalui lembar angket berbentuk ( $\checkmark$ ) *checklist* dengan menggunakan skala *Likert* yang memiliki rentang skor antara 1 hingga 5, dengan skor terendah adalah angka 1 dan skor tertinggi adalah angka 5 sebagai alternatif jawaban atas pernyataan-pernyataan yang perlu dijawab oleh responden yang kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan rumus tertentu. Dari perhitungan yang telah dilakukan kemudian akan diperoleh nilai yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan kelayakan bahan ajar LKPD sesuai kriteria-kriteria kelayakan.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Persentase skor akhir
- f = Jumlah skor hasil penilaian
- N = Skor maksimal

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Kelayakan Bahan Ajar LKPD dan Angket Respon Peserta Didik

Kriteria	Persentase
Tidak Layak	0 – 20%
Kurang Layak	21% – 40%
Cukup Layak	41% – 60%
Layak	61% – 80%
Sangat Layak	81% – 100%

(Sugiyono, 2017: 99)

Berdasarkan kriteria kelayakan yang dirinci pada tabel di atas, maka LKPD berbasis pendekatan saintifik dikatakan layak untuk selanjutnya dapat digunakan, dan menunjukkan respon positif apabila persentase yang berhasil diperoleh mencapai nilai sebesar  $\geq 61\%$ . Pada penelitian ini, tahapan evaluasi yang dimaksudkan adalah mengarah pada evaluasi formatif. Evaluasi merupakan kegiatan peninjauan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan revisi untuk melangkah ke tahapan berikutnya hingga pada akhirnya dapat diperoleh LKPD yang layak, memadai, dan sesuai standar mutu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prosedur Pengembangan LKPD

Proses pengembangan LKPD berbasis pendekatan saintifik pembelajaran seni budaya dan prakarya diawali dengan tahapan analisis. Tahap analisis dilakukan melalui kegiatan wawancara terhadap pendidik yang bersangkutan dengan pembelajaran SBdP kelas III B di SDN Babat Jerawat 1/ 118 Surabaya. Menurut Branch (dalam Wandari dkk., 2018: 50) tujuan tahap analisis adalah mengidentifikasi kemungkinan penyebab terjadinya kesenjangan. Tahap analisis meliputi analisis kinerja, peserta didik, dan kebutuhan. Dengan menempuh tahapan analisis tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan dan permasalahan yang harus diatasi dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya di kelas tiga yang selanjutnya akan dibandingkan dengan kondisi yang seharusnya terjadi dengan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur atau referensi yang mendukung berdasarkan fakta yang ada sebagai acuan untuk mengembangkan LKPD. Tahap analisis tersebut juga dilakukan guna melihat relevansi dari dikembangkannya bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik dengan tujuan awal.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran SBdP sudah berlangsung cukup baik, akan tetapi belum dapat dikatakan optimal. Ternyata, proses pembelajaran SBdP untuk materi seni rupa yaitu materi karya dekoratif selama ini hanya berpedoman pada lembar kerja yang terdapat dalam buku ajar guru dan siswa kurikulum 2013 revisi 2018 yang merupakan buku keluaran dari pemerintah untuk membantu dalam implementasi kurikulum 2013.

Kegiatan praktik berkarya seni rupa yang dijalankan masih terbatas pada penggunaan alat, bahan, dan teknik yang bersifat konvensional. Strategi pembelajaran yang digunakan sebagai metode penyampaian materi pembelajaran seni pun dapat dikatakan kurang bervariasi, karena pendidik pada umumnya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan percobaan sehingga kegiatan belajar terbatas pada tingkatan pengenalan, pemahaman prosedur kerja, dan penerapan oleh peserta didik.

Pembelajaran yang demikian, dikhawatirkan dapat mengakibatkan kemampuan berpikir atau menalar, pendalaman informasi mengenai topik yang sedang dipelajari, merasakan dengan pikiran, menganalisis, menemukan, menilai, mengkomunikasikan, atau menyajikan jawaban atas pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan proses berkarya dan karya seni yang dihasilkan oleh peserta didik yang diajukan sebagai bentuk pembelajaran teori, bahan diskusi, dan apresiasi seni yang dapat memicu peserta didik terlibat aktif dalam bertindak mencari tahu menjadi kurang dilatihkan. Dikarenakan, kegiatan belajar yang tersedia untuk pembelajaran seni lebih menekankan pada pengembangan aspek keterampilan saja dalam arti hanya terbatas pada aktivitas “mencoba atau berkreasikan” mempraktikkan apa yang tersedia di dalam lembar kerja tersebut sedangkan pada aspek kognitif belum dikembangkan secara optimal. Temuan lainnya yang berhasil diidentifikasi peneliti dari kegiatan wawancara adalah adanya potensi yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu mereka memiliki ketertarikan dan motivasi yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran seni terutama berkaitan dengan pembelajaran praktik menggambar.

Langkah berikutnya pada tahap analisis adalah analisis kebutuhan terhadap kurikulum yang berlaku untuk menetapkan kompetensi dan pengalaman belajar yang perlu diberikan, dilatihkan, dan dikuasai peserta didik. Agar peneliti dapat merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan KI dan KD pembelajaran SBdP sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2018 di kelas tiga yaitu (1) 3.1 mengetahui unsur-unsur rupa dalam karya dekoratif, dan (2) 4.1 membuat karya dekoratif, menyiapkan konten pembelajaran yang lebih kompleks, serta menyiapkan proses pembelajaran dan menentukan kegiatan praktik berkarya seni dekoratif.

Tahapan analisis tersebut kemudian diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ditemukan peneliti dari keseluruhan analisis di atas, selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan dan merekomendasikan alternatif berupa perlu adanya pengembangan bahan ajar cetak yaitu LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya untuk materi karya dekoratif. Melalui sejumlah aktivitas belajar dan praktik membuat karya seni

dekoratif yang ada di dalam LKPD, diharapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi karya dekoratif dan unsur seni rupa dalam karya dekoratif, kemampuan menalar, pengalaman, minat, kreativitas, dan keterampilan penting lainnya dapat ditingkatkan.

Langkah kedua dari prosedur pengembangan model ADDIE adalah tahapan desain. Menurut Branch (dalam Wandari dkk, 2018) prosedur umum yang ditempuh pada tahapan desain terdiri dari membuat hal yang dibutuhkan, menyusun evaluasi, formatif *design*, dan menghasilkan strategi pengujian. Hal yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini adalah membuat format awal LKPD dalam bentuk *prototype* produk. Tahap desain LKPD yang telah dilakukan diawali dengan (1) penyusunan kerangka LKPD, (2) penyusunan *prototype* LKPD, dan (3) penyusunan instrumen penilaian produk LKPD oleh tim validator dan angket respon peserta didik. Pengembangan LKPD dilakukan dengan sistematis yang disesuaikan dengan standar mutu penyusunan LKPD yang baik, strategi pendekatan saintifik, karakteristik peserta didik, tingkat kebutuhan, dan kinerja yang diharapkan.

Pertama adalah penyusunan kerangka LKPD, berhubungan dengan struktur atau bagian-bagian penyusunan LKPD berbasis pendekatan saintifik yang terdiri atas: judul utama, sampul muka, kata pengantar, daftar isi, petunjuk buku, pemetaan KD dan tujuan pembelajaran, materi belajar dan informasi pendukung, kumpulan lembar kerja (unit kegiatan 1 s.d 7), penilaian, profil penulis, dan sampul belakang LKPD. Bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik ini terdiri atas kumpulan lembar kerja praktik berkarya dekoratif yang berjumlah 11 (sebelas) kegiatan yang dilengkapi dengan tujuh aspek utama yaitu: penomoran lembar kerja, judul kegiatan, tujuan kegiatan, alat dan bahan, petunjuk atau prosedur kerja, tabel atau kolom kosong untuk berkegiatan, dan sajian pertanyaan atau bahan diskusi.

Langkah kedua pada tahap desain adalah penyusunan *prototype* LKPD, berhubungan dengan proses realisasi dari yang semula berbentuk kerangka LKPD menjadi satu kesatuan produk bahan ajar LKPD secara nyata dan utuh. Proses pembuatan *prototype* LKPD ini merupakan pengerjaan dari segi bentuk dan tampilan LKPD, penjabaran tujuan pembelajaran, konten pembelajaran, dan kegiatan praktik berkarya dekoratif. Peneliti mendesain LKPD menggunakan aplikasi canva, microsoft word 2007, dan photoshop 7.0. Rancangan LKPD dikelompokkan menjadi tiga, yaitu awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri atas sampul muka (berisi judul utama, gambar ilustratif, konsentrasi LKPD untuk kelas tiga SD, logo kurikulum 2013, logo kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia, logo UNESA, dan ungkapan kata motivasi), kata pengantar, daftar isi, dan petunjuk buku untuk peserta didik yang menjabarkan kegiatan belajar

yang akan dilakukan peserta didik. Bagian inti terdiri atas penjabaran KD dan tujuan pembelajaran, materi belajar, informasi pendukung (berupa peta konsep, gambar dan ilustrasi, agar kamu tahu segalanya, serta ringkasan), dan kumpulan lembar kerja. Pada bagian akhir terdiri atas penilaian, profil penulis, dan sampul belakang (berisi gambar grafis, rancangan sampul muka berformat kecil dan transparan, serta kata penutup LKPD).



Gambar 1 Format LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik

Langkah ketiga pada tahap desain adalah penyusunan instrumen penilaian produk LKPD untuk mengukur sikap responden. Instrumen pengumpulan data penelitian tersebut disusun dengan mengacu pada kriteria standar yang dikeluarkan oleh BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) sebagai acuan untuk *mereview* atau menganalisis kelayakan bahan ajar LKPD yang dikembangkan. Aspek penilaian pada instrumen validasi materi meliputi kelayakan materi, penyajian materi, dan kebahasaan. Sedangkan aspek penilaian pada instrumen validasi desain meliputi kelayakan komponen, penyajian, kebahasaan, dan tampilan. Pada instrumen angket respon peserta didik terdiri atas kelayakan materi dan penyajian. Aspek tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur. Indikator tersebut selanjutnya dikembangkan kembali menjadi item instrumen berupa butir-butir pernyataan tertulis yang disajikan dalam bentuk tabel yang harus dijawab oleh responden dengan memilih dan menuliskan tanda *checklist* (√) pada salah satu alternatif jawaban.

Alternatif jawaban tersebut berupa skala skor yang mengacu pada skala *Likert* mulai dari skor tertinggi dengan angka 5 untuk kriteria “sangat tinggi” apabila 81%-100% kriteria yang menjadi aspek penilaian telah terpenuhi, skor 4 untuk kriteria “tinggi” apabila 61%-80% kriteria yang menjadi aspek penilaian telah terpenuhi, skor 3 untuk kriteria “sedang” apabila 41%-60% kriteria yang menjadi aspek penilaian telah terpenuhi, skor 2 untuk kriteria “rendah” apabila 21%-40% kriteria yang menjadi aspek penilaian telah terpenuhi, dan skor terendah yaitu angka 1 untuk kriteria “rendah sekali” apabila kriteria yang menjadi aspek penilaian terpenuhi kurang dari 20%.

Pada akhir tahap desain, peneliti menuntaskannya dengan evaluasi. Dari hasil evaluasi secara keseluruhan baik terhadap materi maupun desain pada bahan ajar LKPD yang dikembangkan telah dianggap cukup baik. Namun, terdapat saran perbaikan dari dosen pembimbing terkait kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang menggambarkan ranah pengetahuan “mengetahui” untuk KD yang tertulis dalam kurikulum secara lebih lengkap yaitu “mengetahui unsur rupa dalam karya dekoratif”.

Tahapan ketiga dari prosedur pengembangan ADDIE adalah pengembangan, berhubungan dengan uji validasi dan penilaian formatif terhadap produk LKPD kepada tim ahli validator yang terdiri dari ahli materi dan desain yang merupakan dosen pengajar di jurusan PGSD FIP UNESA. Kegiatan penilaian dalam pengembangan produk LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya untuk materi membuat motif hias dekoratif di kelas tiga sekolah dasar ini merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan selama proses pengembangan bahan ajar dan bersifat korektif atau perbaikan (Soenarto dan Supriyadi, dalam Saraswati, 2019: 257). Validator pertama yaitu Bapak Ulhaq Zuhdi, S.Pd., M.Pd selaku dosen ahli materi dan validator kedua yaitu bapak Vicky Dwi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen yang ahli desain. Untuk proses uji validasi produk LKPD baik materi maupun desain, masing-masing dilakukan dengan menempuh dua kali tahap pengujian. Di bawah ini merupakan data kuantitatif hasil rekapitulasi penilaian ahli materi yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Materi LKPD Tahap Pertama

Aspek Yang Diamati	f	N	P(%)	Kriteria Kelayakan
1. Aspek Materi				Sangat Layak
2. Aspek Penyajian Materi	182	190	95.7%	
3. Aspek Bahasa				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahapan pertama uji validasi materi LKPD memperoleh persentase sebesar 95.7%. Nilai yang diperoleh tersebut termasuk dalam kriteria kelayakan yaitu “sangat layak”. Terdapat beberapa catatan sebagai bahan untuk memperbaiki LKPD, di antaranya (1) pemilihan jenis huruf dalam LKPD sebaiknya menggunakan jenis *font* yang ramah dan sesuai dengan anak usia SD, (2) daftar isi pada LKPD, sebaiknya diatur dengan menggunakan format 1 kolom agar tidak membingungkan peserta didik, dan (3) penggunaan bingkai (*full color*) pada halaman isi LKPD merupakan salah satu bentuk pemborosan tinta, kecuali untuk halaman cover (sampul). Selanjutnya peneliti merevisi LKPD sesuai dengan catatan tersebut.

Kemudian, peneliti menempuh kembali proses validasi materi pada tahapan kedua. Di bawah ini merupakan data kuantitatif hasil rekapitulasi dari penilaian ahli materi terhadap kualitas bahan ajar LKPD pada tahapan kedua uji validasi materi yang disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Validasi Materi LKPD Tahap Kedua

Aspek Yang Diamati	f	N	P(%)	Kriteria Kelayakan
1. Aspek Materi	188	190	98.9%	Sangat Layak
2. Aspek Penyajian Materi				
3. Aspek Bahasa				

Berdasarkan perolehan persentase skor di atas, diketahui bahwa dari tahapan kedua uji validasi materi yang dikembangkan pada bahan ajar LKPD memperoleh persentase sebesar 98.9%. Dari hasil penilaian tersebut, maka kualitas materi yang terdapat pada bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik untuk materi belajar membuat motif hias dekoratif dapat dikategorikan dalam kriteria kelayakan “sangat layak”. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa informasi atau materi belajar yang dikembangkan di dalam LKPD telah layak digunakan pada tahap pelaksanaan uji coba produk LKPD terhadap kelompok kecil dengan melakukan revisi sesuai dengan catatan yang diberikan oleh validator.

Selanjutnya, validasi desain bahan ajar LKPD merupakan kegiatan yang ditempuh oleh peneliti pada tahapan pengembangan bahan ajar LKPD dengan cara mengajukan *prototype* LKPD secara keseluruhan kepada validator kedua yakni dosen ahli desain. Di bawah ini merupakan data kuantitatif hasil rekapitulasi dari penilaian ahli desain terhadap kualitas rancangan dalam bahan ajar LKPD yang disajikan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Validasi Desain LKPD Tahap Pertama

Aspek Yang Diamati	f	N	P(%)	Kriteria Kelayakan
1. Aspek Komponen	158	195	80.02%	Layak
2. Aspek Penyajian				
3. Aspek Tampilan				
4. Aspek Bahasa				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahapan pertama uji validasi desain LKPD memperoleh nilai persentase sebesar 80.02%. Dari hasil penilaian tersebut, nilai yang diperoleh termasuk dalam kriteria kelayakan yaitu “layak”. Terdapat catatan dan masukan yang diberikan dosen ahli desain, di antaranya (1) pengaturan kalimat yang ditampilkan pada halaman iii “daftar isi” dikhawatirkan akan dapat membuat peserta

didik kelas tiga sekolah dasar menjadi bingung, (2) pada halaman iv terkait “petunjuk buku”, sebaiknya perlu lebih diperjelas atau dirinci kembali bentuk-bentuk kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik, (3) tujuan pembelajaran yang dijabarkan pada halaman 1 LKPD bisa dirumuskan atau diperkaya lagi, (4) foto yang dimasukkan dalam LKPD sebaiknya dilengkapi dengan sumber foto atau *link* kecuali hasil foto sendiri, (5) gambar contoh yang dicantumkan dalam lembar kerja “unit kegiatan 4” halaman 23, sebaiknya diganti dengan contoh atau ilustrasi yang lebih mudah dipahami dan diaplikasikan maksudnya oleh peserta didik, dan (6) desain bingkai yang digunakan terkesan lebih menonjol.

Selanjutnya, peneliti merevisi desain LKPD sesuai dengan catatan yang diberikan oleh ahli desain. Kemudian, peneliti menempuh kembali proses validasi desain pada tahapan kedua. Di bawah ini merupakan data kuantitatif hasil rekapitulasi dari penilaian ahli desain terhadap kualitas bahan ajar LKPD pada tahapan kedua uji validasi desain yang disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Validasi Desain LKPD Tahap Kedua

Aspek Yang Diamati	F	N	P(%)	Kriteria Kelayakan
1. Aspek Komponen	169	195	86.66%	Sangat Layak
2. Aspek Penyajian				
3. Aspek Tampilan				
4. Aspek Bahasa				

Berdasarkan persentase skor perolehan di atas, diketahui bahwa pada tahapan kedua uji validasi desain bahan ajar LKPD memperoleh persentase sebesar 86.66% dan dapat dikategorikan dalam kriteria kelayakan “sangat layak”. Dari hasil penilaian ahli desain yang disajikan pada tabel 4 dan 5 di atas, terlihat adanya peningkatan hasil validasi desain pada tahapan kedua. Secara keseluruhan, desain LKPD dikatakan layak dan dapat digunakan pada tahap pelaksanaan dengan melakukan revisi pada bagian yang menjadi kekurangan dengan mengacu pada masukan yang diberikan oleh ahli desain. Masukan tambahan tersebut berkaitan dengan petunjuk buku LKPD untuk poin 4 pada halaman 4 agar bisa lebih diperjelas kembali untuk kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pada akhir tahap pengembangan LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran SBdP untuk materi membuat motif hias dekoratif, peneliti mencoba untuk mengevaluasi kekurangan dari pada produk LKPD dengan mempertimbangkan hasil penilaian dan catatan yang diberikan tim validator. Dari hasil revisi yang diberikan ahli materi maupun desain merujuk pada aspek kelayakan penyajian dan tampilan LKPD. Sedangkan



untuk aspek lainnya seperti aspek komponen, materi, kebahasaan, kebermanfaatan materi, dan lainnya yang diamati atau dinilai dalam LKPD telah dianggap memenuhi syarat kelayakan pada bahan ajar LKPD.

Langkah keempat dari prosedur pengembangan model ADDIE adalah pelaksanaan, berhubungan dengan pengimplementasian produk LKPD yang telah melalui serangkaian proses validasi maupun revisi ke dalam situasi nyata yaitu kegiatan belajar dan praktik berkarya seni pada pembelajaran seni budaya dan prakarya. Kegiatan uji coba produk LKPD dilaksanakan dengan melibatkan 8 orang peserta didik kelas tiga SD/MI yang berdomisili di wilayah yang sama dengan tempat tinggal peneliti. Tahap pengimplementasian dilakukan pada Rabu, 15 Juli 2020 bertempat di rumah peneliti dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat seperti mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer* dan masker, dan menjaga jarak antar peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran hanya diadakan sebanyak satu kali pertemuan yang berorientasi pada satu jenis kegiatan praktik berkarya dekoratif. Proses pembelajaran dilakukan mengacu pada (1) RPP yang direncanakan, (2) LKPD berbasis pendekatan saintifik untuk materi membuat motif hias dekoratif hasil pengembangan sebagai sumber belajar, dan (3) media pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Kendala yang dihadapi selama pembelajaran praktik berkarya seni dekoratif dengan menggunakan LKPD hasil pengembangan di antaranya (1) peserta didik belum dapat menyelesaikan beban tugas dalam waktu singkat, (2) peserta didik kurang tanggap dan aktif bertanya, (3) peserta didik belum terbiasa menjawab pertanyaan yang melatih kemampuan berpikir kritis atau kreatif, sehingga mereka tampak kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, penilaian, atau perasaan yang mereka peroleh dari kegiatan belajar dan praktik yang sudah dilakukan, dan (4) peserta didik mengalami keraguan pada saat memadukan warna yang harmonis. Oleh karena itu, setiap kali peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan di dalam LKPD tersebut peneliti mencoba untuk membimbing dan mengarahkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar mereka mampu menemukan pemecahan dan membangun gagasannya sendiri.

Setelah proses pembelajaran dan praktik berkarya seni dengan berpedoman pada LKPD terselesaikan, maka berikutnya peneliti memberikan lembar angket respon kepada peserta didik pada akhir tahap pelaksanaan dengan tujuan untuk mengukur sikap dan memperoleh penilaian peserta didik selaku pengguna dari LKPD berbasis saintifik yang sudah dikembangkan. Berikut ini merupakan data hasil perhitungan skor rata-rata pada tiap pernyataan angket respon peserta didik yang telah diolah peneliti yang disajikan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Angket Respon Peserta Didik

Aspek Penilaian	Nomor Item Pernyataan	Skor Rata-Rata Tiap Pernyataan	Skor Rata-Rata Tiap Aspek
Aspek Materi	3	97.5 %	92.5%
	5	100 %	
	6	85.0 %	
	7	87.5 %	
	8	100 %	
	9	97.5 %	
	10	87.5 %	
	12	82.5 %	
Aspek Penyajian	15	95.0 %	95.4%
	1	97.5 %	
	2	92.5 %	
	4	97.5 %	
	11	90.0 %	
	13	97.5 %	
	14	97.5 %	
Rata-Rata Akhir			93.9%

Berdasarkan data hasil rekapitulasi angket respon peserta didik yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik mendapatkan persentase sebesar 92.5% pada aspek materi dan persentase sebesar 95.4 % pada aspek penyajian dengan rata-rata akhir sebesar 93.9 % yang dapat dikategorikan dalam kriteria kelayakan “sangat layak”. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis pendekatan saintifik sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran SBdP materi karya dekoratif. Pada akhir tahap pelaksanaan (*implementation*), peneliti menuntaskannya dengan kegiatan evaluasi untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan praktik pembelajaran SBdP dengan menggunakan LKPD yang dikembangkan.

Respon yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran praktik SBdP dengan menggunakan LKPD hasil pengembangan adalah cukup baik. Peserta didik menunjukkan sikap di antaranya antusias mengikuti rangkaian kegiatan belajar dan praktik untuk materi karya dekoratif, memiliki keinginan untuk selalu berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, serta penggunaan alat dan bahan baru untuk praktik berkarya seni dekoratif. Selain itu, peserta didik pun cukup memahami petunjuk berkegiatan yang tersedia di dalam LKPD tersebut. Selama berlangsungnya kegiatan uji coba, tampaknya peserta didik lebih cenderung tertarik terhadap pembelajaran seni berbasis praktik.

Langkah kelima dari prosedur pengembangan model ADDIE merupakan tahapan evaluasi. Namun, pada pelaksanaan penelitian pengembangan produk bahan ajar LKPD kali ini peneliti menerapkan tahapan evaluasi pada setiap tahapan yang terdapat pada prosedur

pengembangan model ADDIE mulai dari tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, hingga tahapan implementasi dari produk bahan ajar LKPD yang dikembangkan ke dalam situasi pengajaran yang sesungguhnya. Tahapan evaluasi yang dimaksudkan adalah mengarah pada evaluasi formatif. Sejalan dengan pernyataan menurut Branch ( dalam wandari dkk, 2018: 51), evaluasi formatif merupakan proses pengumpulan data yang digunakan untuk merevisi produk sebelum implementasi. Selaras dengan pandangan menurut Hadi dan Agustina (2016: 96), evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada setiap langkah atau tahapan dalam prosedur pengembangan model ADDIE. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap tahapan nantinya akan memberikan *input* berupa bahan pertimbangan dan revisi yang berguna bagi tahapan berikutnya.

### **Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Untuk mengetahui kelayakan isi dan desain penyajian bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran SBdP yang dikembangkan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji validasi kepada tim ahli validator yang terdiri atas ahli materi maupun desain pada tahapan pengembangan. Agar bahan ajar yang dikembangkan efektif, bermakna terhadap prestasi belajar, layak, berkualitas, dan siap digunakan demi menunjang pencapaian kompetensi peserta didik pada tahap pelaksanaan. Sejalan dengan pendapat Ridwan dan Sahat (2016) bahwa bahan ajar harus memenuhi standar mutu. Menurut Wibowo (dalam Ridwan dan Sahat, 2016) terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur kualitas kelayakan bahan ajar, yaitu (1) aspek materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek kebahasaan, dan (4) aspek kegrafikan.

Berdasarkan perolehan hasil validasi materi yang dikembangkan dalam bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik kepada ahli materi untuk mengukur aspek kelayakan isi, penyajian materi, dan kebahasaan tersebut memperoleh hasil penilaian sebesar 98.9% dengan kriteria “sangat layak” karena mendapatkan rata-rata persentase di atas angka 81 %, sesuai dengan kriteria tingkat validasi Sugiyono (2017: 99). Hal ini dibuktikan dari indikator-indikator yang dirumuskan menjadi butir-butir pernyataan dalam lembar angket validasi materi yang digunakan untuk mengukur kualitas dan kelayakan materi pada bahan ajar LKPD, ternyata menunjukkan hasil bahwa dari sebagian besar pernyataan yang tertulis dalam lembar angket validasi materi tersebut mendapatkan penilaian dengan kriteria “sangat tinggi atau sangat baik” yang dapat dinyatakan dalam skor 5 karena setiap aspek yang dinilai 81% - 100% kriterianya telah berhasil terpenuhi. Hal ini disebabkan karena di dalam bahan ajar LKPD yang dikembangkan tersebut

dikombinasikan dengan pendekatan saintifik yang diintegrasikan dengan cukup baik. Bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik dapat dikatakan dapat membantu mengefektifkan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam serangkaian proses pembelajaran yang dirancang dengan mengikuti langkah-langkah ilmiah pendekatan saintifik. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nahum., dkk (dalam Asnaini, 2016) yang dilakukan pada mata pelajaran berlainan yaitu kimia untuk konsep ikatan kimia yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar LKPD berbasis pendekatan *scientific* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara mendalam. Menurut Avsec, dkk (dalam Asnaini, 2016), praktik pembelajaran yang berpusat dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam aktivitas belajar dapat mendukung peningkatan pengetahuan atau pemahaman, kemampuan menalar, dan motivasi belajar peserta didik.

Dalam mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik juga harus dilakukan dengan memperhatikan persyaratan yang berlaku agar bahan ajar yang dihasilkan dapat memiliki kualitas bahan ajar yang baik dan layak sesuai dengan standar mutu. Berikut ini merupakan syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam penyusunan LKPD yaitu : (1) syarat pertama adalah syarat proses, yang berkaitan dengan langkah-langkah penyusunan LKPD meliputi analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan, menentukan judul, dan melakukan penyusunan, (2) syarat kedua adalah syarat struktur, yang berkaitan dengan struktur LKPD (3) syarat ketiga adalah syarat komponen, yang berkaitan dengan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan (4) syarat keempat yaitu syarat penggunaan yang berhubungan dengan validitas, keefektifan, dan kepraktisan (Widodo, 2017).

Dari uji validasi desain LKPD berbasis pendekatan saintifik kepada ahli desain menunjukkan hasil penilaian sebesar 86.66% yang berada pada kriteria “sangat layak”, karena mendapatkan persentase di atas angka 81%, sesuai dengan kriteria tingkat validasi Sugiyono (2017: 99). Sehingga, LKPD yang dikembangkan telah layak dan dapat digunakan pada tahap pelaksanaan uji coba skala terbatas dengan sedikit revisi pada bagian yang masih belum memenuhi kriteria. Secara keseluruhan, dari pernyataan-pernyataan yang disajikan dalam lembar angket validasi desain yang dikembangkan sebagai indikator penilaian tersebut banyak mendapatkan skor 4 yang apabila diterjemahkan dengan menggunakan pedoman penilaian skala *Likert* termasuk dalam kriteria “tinggi” (Sudaryono, Gaguk, dan Wardani, 2013 : 49).

Jika ditinjau dari segi struktur dan komponen penyajian, dapat diketahui bahwa bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik tersebut telah memenuhi enam unsur utama bahan ajar menurut Direktorat

Pembinaan SMA (dalam Widodo, 2017) yang terdiri dari (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) KD, (4) informasi pendukung, (5) langkah kerja, dan (6) penilaian. Lebih lanjut, Widodo (2017) juga menambahkan bahwa jika struktur penyusunan LKS lengkap maka akan memberikan hasil sesuai dengan tujuan, namun bila salah satu dari strukturnya dihilangkan maka akan sulit bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu.

Apabila ditinjau dari segi penyajian, bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik juga telah memenuhi empat syarat penyajian menurut Widodo (2017) yang meliputi teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian materi, dan penyajian kegiatan. Karena, bahan ajar LKPD telah mencantumkan judul, tujuan, petunjuk, pertanyaan-pertanyaan, dan materi yang disajikan menunjukkan keruntutan alur berpikir. Hal ini dibuktikan dari hasil validasi desain yang memperoleh nilai persentase sebesar 100%, untuk butir pernyataan tentang materi belajar dalam LKPD disajikan secara jelas, teratur, dan kompleks. Selain itu, dalam LKPD ini juga terdapat pendukung penyajian berupa halaman sampul, petunjuk buku, kata pengantar, daftar isi, dan profil penulis. Penyajian kegiatan praktik dalam LKPD ini disajikan secara konsisten terbukti dari hasil validasi desain yang mencapai persentase sebesar 100%. Lalu, penyajian aktivitas praktik membuat karya dekoratif juga mengajak peserta didik untuk terlibat aktif, dan dari kegiatan belajar yang disajikan dalam LKPD juga mencerminkan keterampilan proses pada pendekatan saintifik.

Apabila ditinjau dari segi kegrafikan, bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik ini dicetak dengan menggunakan ukuran dan jenis kertas yaitu A4 (21 cm × 29.7 cm), karena ukuran dan jenis kertas A4 tersebut telah sesuai dengan standar ISO (Widodo, 2017). Selanjutnya, untuk desain sampul LKPD yang dikembangkan juga dilengkapi dengan tampilan yang *full color*, gambar ilustratif yang memiliki keterkaitan dengan materi karya dekoratif, dan tulisan yang harmonis (judul utama, konsentrasi LKPD, dan ungkapan kata motivasi) diberikan untuk mendukung tampilan dan daya tarik peserta didik terhadap LKPD tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Sadjati (2012: 1.54), penggunaan ilustrasi pada bahan ajar dimaksudkan untuk memperjelas pesan, informasi dan memberi variasi sehingga bahan ajar menjadi lebih menarik, memotivasi, komunikatif, membantu retensi, dan pemahaman peserta didik.

Desain isi LKPD memiliki variasi tampilan di antaranya menyajikan gambar ilustrasi sesuai dengan materi yang di ambil dari sumber langsung berupa foto maupun sumber lainnya misalnya internet. Sesuai dengan masukan dosen ahli desain yang menyarankan agar foto yang dicantumkan dalam LKPD sebaiknya dilengkapi dengan sumber foto yang jelas, maka kemudian peneliti

menyisipkan *link* untuk setiap ilustrasi yang diambil dari sumber lain sebagai sumber foto yang dapat diakses peserta didik secara mudah di situs internet. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sadjati (2012: 1.54), jika ilustrasi diperoleh dari sumber atau buku lain maka sebagai pengembang bahan ajar diwajibkan untuk memberikan penjelasan pada hal yang dituliskan tersebut.

Dosen ahli desain juga menambahkan masukan agar dapat mencantumkan contoh dan ilustrasi pada lembar kerja dengan bentuk yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Karena, contoh dan ilustrasi yang sebelumnya telah dicantumkan dikhawatirkan dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam praktik. Dalam penyajian materi atau konsep yang bersifat abstrak, contoh dan gambar ilustrasi dinilai sangat diperlukan untuk membantu mempermudah pemahaman peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadjati (2012: 1.45) yang menyatakan mengenai prinsip utama dalam pemilihan contoh dan ilustrasi adalah ketepatan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas teori atau konsep yang dijelaskan (bukan malah membuat peserta didik semakin bertambah bingung), menarik, mutakhir, serta bermanfaat bagi peserta didik.

#### **Respon Peserta Didik Terhadap LKPD**

Pengembangan LKPD berbasis pendekatan saintifik juga harus memenuhi syarat penggunaan, berhubungan dengan uji pengguna LKPD kepada 8 orang peserta didik kelas tiga SD. Dari hasil uji coba kelompok kecil, diperoleh persentase sebesar 93.9% dengan kriteria “sangat layak” dengan perincian persentase sebesar 92.5% pada aspek materi dan persentase sebesar 95.4% pada aspek penyajian. Dari pelaksanaan uji coba, peserta didik menunjukkan respon yang sangat baik. Hal ini terlihat dari perolehan persentase pada angket respon peserta didik yaitu pada aspek penggunaan LKPD membuat peserta didik lebih memahami materi dan pada aspek penggunaan LKPD memberikan pengalaman belajar baru memperoleh respon tertinggi sebesar 100% dari 8 orang responden pada uji coba produk LKPD terhadap kelompok kecil. Hal ini diperkuat dengan hasil uji coba dari pengembangan LKPD berbasis pendekatan *scientific* untuk meningkatkan hasil dan aktivitas peserta didik yang menunjukkan respon positif sebesar 94.3% dengan kategori “sangat baik” (Asnaini, 2016). Peserta didik pun memberikan respon positif terhadap pengembangan LKPD berbasis pendekatan saintifik yang dibuktikan dari aktivitas peserta didik dalam pemecahan masalah memperoleh persentase sebesar 81% dengan kategori “sangat tinggi” (Widodo, 2017).

## PENUTUP

### Simpulan

Prosedur pengembangan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan yaitu tahap analisis, desain, pengembangan, pengimplementasian produk LKPD terhadap kelompok kecil, dan evaluasi formatif tersebut relevan digunakan dalam pengembangan bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik dan untuk menguji kelayakan dari produk yang telah dikembangkan tersebut. Setiap proses yang dilalui sangat menentukan kualitas dan kelayakan bahan ajar yang dihasilkan sebagaimana standar mutu bahan ajar LKPD yang telah ditentukan.

Kelayakan LKPD berbasis pendekatan saintifik menunjukkan respon yang sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi memperoleh persentase sebesar 98.9% dan ahli desain memperoleh persentase sebesar 86.6%. Hasil penilaian tersebut dapat dikategorikan "sangat layak". Selain itu, berdasarkan angket respon peserta didik dari hasil uji coba produk LKPD terhadap kelompok kecil yang berjumlah 8 orang peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon positif ketika pelaksanaan kegiatan belajar dan praktik dengan menerapkan LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran SBdP untuk materi karya dekoratif yang memperoleh persentase sebesar 93.9 % dengan kriteria "sangat layak".

### Saran

Berikut ini merupakan saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan penelitian di antaranya (1) pengembangan bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya ini menggunakan model penelitian ADDIE, namun hanya terbatas pada uji coba produk skala kecil sehingga diharapkan dalam penelitian berikutnya dapat dilakukan uji coba produk LKPD berbasis pendekatan saintifik kepada peserta didik di sekolah yang lain dalam kelompok belajar dengan skala yang lebih besar (2) cakupan materi yang menjadi pembahasan dalam bahan ajar LKPD berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya untuk kelas III SD hanya terbatas pada lingkup materi karya dekoratif sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup materi pembelajaran seni lainnya yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Angko, N., dan Mustaji. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model ADDIE Untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya*. J. Kwangsan. Vol 1. No 1.1-15.

Asnaini., Adlim., dan Mahidin. 2016. *Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Peserta*

*Didik Pada Materi Larutan Penyangga*. (Online). J.Pendidikan Sains Indonesia. 4(2).191-201.

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Habibah, S. *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas V SD/MI*. 2019.
- Hadi, Hasrul dan Sri Agustina. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Geografi Desa-Kota Menggunakan Model ADDIE*. J. Educatio. Vol.11. No 1. 90-105.
- Hume, Helen D. 2011. *Panduan Untuk Guru Sekolah Dasar Dan Menengah ed. ke-2 Jilid ke-1*. Terjemahan: Didik Prayitno. Kembangan Utara Jakarta Barat : PT Indeks.
- Pamadhi, Hadjar. dkk. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang : Universitas Terbuka.
- Prastowo, A. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta : Kencana.
- Rahayu, Dewi. 2018. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pemecahan Masalah Materi Bangun Datar*. JPGSD. Vol 06 No.3. 249-259.
- Sadjati, Ida, M. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar : Hakikat Bahan Ajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saraswati, Inggar S. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar CAI Menggunakan Adobe Captivate Pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi Untuk Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Surabaya*. J. Pendidikan Akuntansi. Vol 07 No 02. 254-262.
- Sawitri, D. W., dan Reni, A. 2016. *Pengembangan Modul Keanekaragaman Hayati Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas X SMA*. J.Pendidikan. 3(3). 410-415.
- Sudaryono, Gaguk M., dan Wardani R. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Wandari, Ayu., Kamid., Maison. 2018. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Materi Geometri Berbasis Budaya Jambi Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Vol 01. No 02. 47-55.
- Widodo, S. 2017. *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 26 (02). 189-204.
- Zuriah. 2016. *IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Dedikasi. Volume 13. 33-49.